

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agama menjadi sorotan sejak dahulu, seperti halnya budaya. Ditengah masyarakat, kita melihat praktek-praktek keberagamaan yang bagi sebagian orang tidak terlalu jelas apakah hal tersebut merupakan bagian dari agama atau budaya. Dalam kehidupan manusia agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya selaras menciptakan dan kemudian saling menegasikan. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh tuhan dalam menjalani kehidupannya, sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tatacara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh tuhan¹.

Secara garis besar, begitu banyak kesenian serta kebudayaan di Indonesia yang diwariskan dari nenek moyang bangsa Indonesia hingga ke generasi saat ini. Kebudayaan Indonesia yang sangat beraneka ragam menjadi suatu identitas bangsa yang harus dijaga keasliannya agar tidak diakui oleh bangsa lain. Sebagai penerus bangsa sudah semestinya menjaga dan memeliharanya dengan baik sehingga kebudayaan yang telah dimiliki dapat tetap dipertahankan dan dikembangkan, agar tidak pupus dan hilang dari masyarakat Indonesia.

Di tengah arus globalisasi berbagai macam hiburan dibuat semenarik mungkin di mana segala bentuk hiburan tersebut dikemas secara lebih modern dan dipertunjukkan melalui media elektronik sehingga masyarakat baik muda

¹ Laode Monto Bauto, *perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Jurnal Pendidikan Ilmu sosial, Volume 23, No 2, Desember 2014, .24.

maupun tua akan merasa tertarik untuk menonton. Dengan majunya teknologi komunikasi, hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis, maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lain.²

Menurut E.B. Tylor kebudayaan adalah kompleks yang mencakup, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia. Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. Kesenian merupakan hasil kreativitas budaya yang hidup berkembang di lingkungan masyarakat. Seni budaya lebih dikenal sebagai seni tradisional yang merupakan bentuk seni yang berakar pada lingkungan masyarakat tempat seni itu tumbuh berkembang dimasyarakat. Seni budaya dapat menciptakan dan mendorong rasa kebersamaan antar warga masyarakat. Seni budaya yang ada di Indonesia salah satunya adalah tarian tradisional yang bisa dijadikan sebagai ciri khas pada setiap daerah. Tarian tradisional yang dimiliki daerah sangat berbedabeda, baik nama maupun gerakan. Seni tari tidak hanya sebagai sebuah hiburan semata, namun di dalamnya juga terkandung nilai-nilai dan pesan-pesan yang hendak disampaikan pada penonton³

Tradisi dan budaya Jawa tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktekpraktek keagamaan. Masyarakat Jawa yang memiliki tradisi dan budaya

² Santi Marlinah. *Analisis Upaya Melestarikan Budaya Bangsa*, Jurnal, Jurusan Sosial budaya, Universitas Gunadarma 2011, 14.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990, 89.

yang banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindhu dan Buddha terus bertahan hinggasekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau yang lainnya. Kesenian tradisional jaranan juga dipercaya masyarakat pendukungnya tidak sekedar sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, namun ia juga menjadi media yang mampu memfasilitasi doa dan harapan mereka.⁴ Salah satu bentuk kebudayaan adalah kesenian yang merupakan wujud dari suatu kemampuan anggota masyarakat. Segala bidang terdapat unsur-unsur seni, baik pendidikan, perdagangan serta agama tidak bisa terpisahkan dari unsur kesenian⁵. Salah satu bentuk kebudayaan adalah kesenian yang merupakan wujud dari suatu kemampuan anggota masyarakat. Kesenian sebagai subsistem kebudayaan sangatlah penting bagi suatu kehidupan umat manusia, oleh sebab itu dalam kehidupan manusia tidak mungkin terlepas dari peranan seni. Kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa dari keindahan manusia. Segala bidang terdapat unsur-unsur seni, baik bidang perdagangan, pendidikan, serta keagamaan pun tidak dapat terpisahkan dari unsur kesenian.

Kesenian memiliki wujud fungsi dan arti dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk kesenian yang tersebar di seluruh tanah air menunjukkan corak dan karakter yang beraneka ragam. Corak atau karakter tersebut muncul karna banyak dipengaruhi oleh sifat atau karakter budaya setempat. Seperti salah satunya adalah seni Jaranan yang merupakan seni khas Tulungagung.

Kesenian sebagai karya atau hasil simbolisasi manusia merupakan sesuatu yang misterius. Namun demikian, secara universal, jika berbicara masalah kesenian, orang akan langsung terimajinasi dengan istilah indah . Filsuf Jerman

⁴ Agus Maladi Irianto, Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Keudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi, NUSA, Volume 12, No 1, Februari 2017, 90.

⁵ Rizki Agung dan Dhalia Soetopo, *Budaya kesurupan seni tradisi Jaranan di Banyuwangi*, FKIP Universitas PGRI Banyuwangi Seminar Nasional, 16.

Alexander Baumgarten berpikir bahwa kesempurnaan di dunia dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu, *das Wahre* (kebenaran), *das Gute* (kebaikan) dan *das Shone*. Ketiga domain gejala manusiawi itu sebenarnya memiliki wilayahnya masing-masing **keindahan** berada dalam cakupan tangkapan indrawi, **kebaikan** dalam cakupan tangkapan moral atau hati nurani, sementara **kebenaran** bersangkutan dengan tangkapan rasio. Untuk memahami konsep kesenian dalam pembicaraan ini, Abdullah mengemukakan bahwa bentuk seni adalah komunikatif. Seni adalah satu dari berbagai cara untuk mengomunikasikan sesuatu. Seniman berkarya bertujuan menularkan dan mengomunikasikan kesan dan pengalaman subjektif yang berharga kepada audience. Ini bermula dari imajinasi kreatif yang dituangkan ke dalam suatu bentuk yang ber isi, sehingga tersamar dalam satu kesatuan analisis tentang kesadaran dan realitas. Jaranan sebagai hasil karya seni merupakan sistem komunikasi dari bentuk dan isi. **Bentuk** yang berupa realitas gerak, musik, busana, *property*, dan peralatan (*ubarampen*) secara visual tampak oleh mata (oleh Lavi Strauss ini dinamakan struktur lahir atau *surface structure* Namun, **isi** yang berupa tujuan, harapan, dan cita-cita adalah komunikasi maya yang hanya dapat dipahami oleh masyarakat.⁶

Turonggo Noyo Bongso merupakan sebuah paguyuban Jaranan yang didirikan oleh kelompok karang taruna yang ada di Gang Noyo Bongso, Jepun, Tulungagung. Paguyuban jaranan tersebut lebih mengarah pada aliran Jaranan Jawa Kreasi, dalam Jawa Kreasinya menggunakan ukel atau pakem Jawa Kreasi yang dimodifikasi dengan kreasi senterewe khas tulungagung sendiri. Harry Sulastianto mengemukakan seni budaya sebagai keahlian dalam mengekspresikan berbagai macam ide dan pemikiran estetika, termasuk dalam mewujudkan segala kemampuan dan imajinasi pandangan akan suatu benda dan

⁶ <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Jaran-Kepang-dalam-Tinjauan-Interaksi-Sosial-pada-Upacara-Ritual-Bersih-Desa.pdf>

suasana, atau karya yang dapat menumbuhkan rasa indah sehingga mampu menciptakan peradaban yang lebih maju lagi. Kesenian tradisional ada dan berkembang tentu saja berkaitan dengan makna, fungsi, dan kebudayaan yang melatarbekangi masyarakat pendukungnya.⁷

Orang Jawa selalu menghadirkan apapun berkaitan dengan maksud tujuan tertentu bahkan dalam hal sepelepun seperti nama. Orang Jawa meyakini bahwa nama adalah sebuah harapan bisa dikatakan do'a. seperti nama Turonggo Noyo Bongso sendiri sangat mengandung unsur-unsur piwulang dan pedoman hidup. Selain itu dalam kesenian apapun khususnya jaranan orang Jawa juga selalu menampilkan hal yang sangat unik dan pastinya tersirat banyak makna bahkan disetiap apapun seperti gerakan seni jaranan atau yang lain ada makna yang mengandung unsur piwulang agama yang bisa dijadikan sebagai pedoman hidup atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap insan pasti tertanam agama dalam dirinya, dikarenakan Agama suatu ajaran yang sangat penting untuk dipelajari didalamnya membahas mengenai perintah, larangan, dan kebolehan yang disampaikan kepada umat manusia berupa wahyu melalui Malaikat dan Rasul-Nya. Sedangkan agama budaya adalah ajaran yang dihasilkan oleh pikiran dan perasaan manusia secara kumulatif. Norma agama merupakan tuntutan hidup manusia untuk menuju arah yang lebih baik dan benar. Norma agama mengatur tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan dan dirinya sendiri. Pelanggaran terhadap norma agama akan mendatangkan sanksi dari Tuhan.

Penelitian ini didasari oleh pentingnya mengetahui makna yang terkandung dalam kesenian jaranan dikarenakan sekarang ini banyak yang lalai dan hanya sebagai pengonsumsi tanpa mengetahui maknanya serta kesenian dilestarikan tanpa adanya penerapan pokok ajaran yang ada didalamnya. Maka dari itu perlu kajian yang lebih mendalam mengenai hal tersebut. Agama

⁷ Agus Maladi Irianto, *Tayub, Antara Ritualitas dan Sensualitas: Erotika Petani Jawa Memuja Dewi*, Semarang: Lengkongcilik Press, 2005, 21.

mengambil peran yang sangat penting dalam pembentukan cara pandang Hal ini disebabkan karena agama menyentuh hal-hal mendasar dari hidup manusia. Ajaran agama berisi panduan yang menjadi penuntun hidup para pemeluknya. Ajaran agama menggeluti hal-hal yang bermakna bagi hidup yang terungkap dalam dialektika tentang pertanyaan dan jawaban terhadap pencarian makna hidup setiap manusia. Perilaku manusia sangat ditentukan oleh cara pandangnya tentang realitas disekitarnya. Cara pandang diperoleh nilai-nilai keutamaan prinsip hidup yang diyakini seseorang. Cara pandang terbentuk lewat proses pembelajaran yang dilalui oleh seseorang sepanjang hidupnya. Berbagai institusi sosial termasuk agama sangat membantu mengarahkan proses pembelajaran dan pembentukan cara pandang tersebut.

Peneliti mengambil kesenian jaranan sebagai objek penelitian karena ada beberapa faktor. Faktor yang pertama dikarenakan kesenian jaranan merupakan kesenian pokok khas Tulungagung. Faktor yang kedua jaranan dalam kaca mata setiap orang berbeda, ada sebagian yang menganggap jaranan bentuk seni yang ada unsur musyrik karena menghadirkan mistis didalamnya seperti ketika kesurupan (trance). kerap menjadi sorotan orang-orang yang kurang mengetahui makna asli dalam seni jaranan. Justru dalam seni jaranan mengadirkan makna-makna yang berpegangan dengan agama yang mengajarkan kebaikan serta bisa dijadikan sebagai pedoman hidup.

Seni senantiasa hadir ditengah-tengah kehidupan manusia di masyarakat, baik sebagai ekspresi pribadi maupun sebagai ekspresi bersama kelompok manusia atau masyarakat. Dalam berkesenian manusia juga memerlukan orang lain. Seni diciptakan oleh manusia sebagai ekspresi budaya dan ungkapan sosialnya. Dalam pengertian ini seni diciptakan oleh manusia tidak semata-mata hanya untuk dirinya tetapi juga untuk orang lain. Berapresiasi terhadap karya seni juga merupakan wujud interaksi social manusia. Dengan adanya begitu seni

jaranan menghadirkan motif ekonomi serta social masyarakat.⁸ Kesenian budaya dewasa ini cenderung mengalami himpitan dan pergeseran nilai. Selain untuk diresapi dan dipelajari makna yang terkandung dalam kesenian Jaranan, kesenian tersebut juga dijadikan motif ekonomi oleh masyarakat. Masyarakat memanfaatkan kesenian dijadikan fungsi ganda sebagai motif social dan ekonomi upaya mempersiapkan dan mensejahterakan masyarakat.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah Piwulang Agama melekat pada kesenian jaranan?
2. Bagaimanakah kesenian jaranan dijadikan motif ekonomi dan sosial masyarakat?
3. Bagaimana upaya masyarakat sekitar dalam upaya melestarikan keberlangsungan kesenian Jaranan Turonggo Noyo Bongso?

C. Tujuan penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat:

1. Menjelaskan bagaimana dalam tradisi kesenian jaranan ada ajaran agama yang melekat pada kesenian tersebut serta dari sisi-sisi mana keagamaan itu ada.
2. Menjelaskan bagaimana kesenian jaranan dijadikan motif ekonomi dan sosial. di era sekarang ini kesenian, Jaranan utamanya bisa difungsikan ganda selain untuk diresapi pelajari maknanya juga dijadikan motif ekonomi serta sosial oleh masyarakat
3. Menjelaskan bagaimana masyarakat Gang Noyo Bongso dan masyarakat sekitar melestarikan kesenian warisan nenek moyang dan sebagai kesenian khas Tulungagung.

⁸ Wadiyo, Seni Sebagai Sarana Interaksi Sosial, HARMOIA JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI, Vol.VII, No 2, Mei-Agustus 2006.

D. Manfaat Penelitian

Harapannya penelitian ini dapat memberikan sumbangan baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis studi ini diharapkan memberi peluang untuk kajian lanjut bagi mereka yang tertarik pada studi kajian mengenai kesenian jaranan. Bagi para pembuat kebijakan pemahaman ini diharapkan akan mampu memberi arah kebijakan yang menguntungkan bagi kesejahteraan dan kepentingan hidup masyarakat terutama masyarakat pendukung kesenian jaranan. Bagi masyarakat pendukung diharapkan dapat dipetik manfaat praktisnya bahwa kesenian Jaranan di samping bentuk ekspresi Seni merupakan bagian Tak Terpisahkan sebagai salah satu ekspresi religiusitas pendukung kesejahteraan, sarana kreativitas, pembentukan karakter, ekspresi identitas, dan sebagainya. Sehingga lebih memacu untuk bersikap memiliki serta senantiasa berupaya untuk lebih mempertahankan bahkan meningkatkan atau mengembangkannya.

b. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan pendapat Andreas Eppink sosial budaya atau kebudayaan adalah segala sesuatu atau tata nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. sejalan dengan pendapat tersebut, kebudayaan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan yang erat antara kebutuhan sosialisasi masyarakat dengan kebudayaan.

a. Manfaat Praktis

1. Bagi Paguyuban Turonggo Noyo Bongso hasil penelitian ini dijadikan landasan untuk tetap mengembangkan serta memperbaiki serta melestarikan kesenian jaranan agar tetap eksis.

2. Bagi Jurusan, hasil penelitian ini dapat menambah kasanah judul penelitian dan diharapkan dapat dijadikan sumber referensi oleh mahasiswa maupun dosen, terkait dengan analisis tentang kesenian dan agama.

3. Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat memberikan petunjuk untuk dapat mengembangkan dan tetap melestarikan berupa kesenian daerah untuk tetap melestarikan dikarenakan kesenian jaranan terdapat unsur-unsur piwulang agama yang bisa kita terapkan dan sebagai pedoman hidup.

E. Prior Research

Penelitian terdahulu disuguhkan oleh Clara van Groenendael dalam *The Horse Dance and Trance in East Java*. Dalam penelitiannya lebih mengarah pada Fitur yang mencolok dari penampilan jaranan adalah ndadi (trance)⁹. Sebagian besar peneliti terdahulu hanya menampilkan jaranan dari sisi trance ataupun mistik. Selama melacak penelitian terdahulu peneliti belum menemukan kajian yang berfokus pada titik agama. Dengan begitu ada sedikit celah untuk mengkaji piwulang (agama) yang ada pada kesenian jaranan dengan objek penelitian paguyuban jaranan Turonggo Noyo Bongso Tulungagung.

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang kesenian jaranan juga dilakukan oleh Dwi Zahrotul Mufrihah tahun 2018 mengenai Jaranan *Jur Ngasinan* yang ada di Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Dalam penelitian Dwi Zahrotul Mufrihah menjelaskan mengenai fungsi dan makna simbolik yang ada dalam Jaranan Jur Ngasinan. Seperti yang dipaparkan oleh Dwi Zahrotul Mufrihah seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Fungsi dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok fungsi primer dan sekunder. Kelompok fungsi primer dibagi menjadi tiga berdasarkan atas 'siapa' yang menjadi penikmat seni pertunjukan antara lain:

⁹ Clara Van Groenendael, *The Horse Dance and Trance in East Java*, Asian Studies General, 2012.

(1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan atau hiburan pribadi, (3) Sebagai presentasi estetis. Fungsi Sekunder apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain. Selain memaparkan fungsi Dwi juga memaparkan mengenai simbol Bentuk penyajian sebuah pertunjukan seni selalu mempunyai makna simbolis baik dari segi gerak, musik, tata rias busana, perlengkapan, dan properti¹⁰.

Penelitian lain yang juga meneliti kesenian Jaranan telah dilakukan oleh Rizki Agung dan Dhalia Soetopo. Tentang Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan di Banyuwangi. Pada penelitiannya ia lebih terfokus pada budaya “Kesorupan” yang meliputi proses ritual kesurupan, makna kesurupan dan perubahan budaya kesurupan dalam ritual tradisi jaranan Banyuwangi.

Tari Jaranan Banyuwangi adalah kesenian tari tradisional yang kaya akan nilai seni dan budaya, tarian ini juga sangat kental akan kesan magis dan nilai spiritual. Tari Jaranan ini merupakan kesenian yang sangat terkenal di banyuwangi yang tersebar di beberapa kecamatan, seperti Kecamatan Banyuwangi, Kabat, Rogojampi, Kalipuro, Licin, Singonjuruh, Rogojampi, Giri dan kecamatan Glagah. Peneliti menggambildata di tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Banyuwangi yaitu Grup Jaranan Baluk, kecamatan Glagah yaitu Grup Jaranan KarangAsem dan Kecamatan Giri yaitu Grup Jaranan Tresno Budoyo¹¹.

Penelitian lain yang juga meneliti kesenian Jaranan telah dilakukan oleh Ria Haryani Tentang Seni Jaranan Sebagai Media Dakwah Kultural di Desa Varia Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah Tahun 2017. Dari penelitiannya Haryani menemukan dua temuan. Penemuan pertama Seni Tari Jaranan dapat dianggap sebagai media dakwah karea dalam prosesnya Seni Tari

¹⁰ Dwi Zahotul Mufrihah, *Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar*, MUDRA Jurnal Seni Budaya, Volume 33, No 2, Mei 2018, 172.

¹¹ Rizki Agung dan Dhalia Soetopo, *Budaya kesurupan seni tradisi Jaranan di Banyuwangi*, FKIP Universitas PGRI Banyuwangi Seminar Nasional, 15.

Jaranan tersebut yakni dilakukan oleh 7 orang pelakon, sebelum penari pentas seorang Da'i akan dakwah terlebih dahulu yakni menceritakan kisah Rasulullah SAW, dan sesuai dengan konteks acara seperti Isra'mi'raj, Maulid Nabi, 17 Agustus dan acara besar lainnya. Penemuan yang kedua unsur seni tari jaranan terletak pada 7 pelakon diantaranya, da'i sebagai penceramah kemudian jaranan/kuda melambangka bahwa manusia hidup didunia kadang senang kadang sedih, namun semua akan kembali pada Allah. Kemudian barongan dan celeng dengan gaya mrongos kesna kemari, adigung, adiguno, dengan raut wajah menyeramkan, tidak tahu sopan santun, sombong, dan rakus memakan hak milik orang lain diibaratkan manusia yang memiliki sifat seperti itu berarti sama seperti binatang¹².

Sebagian besar peneliti terdahulu hanya menampilkan jaranan dari sisi trance ataupun mistik. Ada sebagian yang menampilkan Seni Jaranan yang ada unsur agama tetapi selama melacak penelitian terdahulu peneliti belum menemukan kajian yang fokus, namun demikian para peneliti terdahulu tidak menitikberatkan penelitiannya pada piwulang agama dalam Seni Jaranan. Sehingga peneliti ingin menguatkan penelitian-penelitian terdahulu, pada piwulang agama yang terdapat pada kesenian Jaranan, Serta memanfaatkan sedikit celah untuk mengkaji piwulang (agama) yang ada pada kesenian jaranan dengan objek penelitian pada paguyuban Jaranan Turonggo Noyo Bongso Tulungagung.

F. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dikarenakan Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas

¹² Ria Haryani, *Seni Tari Jaranan Sebagai Media Dakwah Kultural Di Desa Varia Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2017.

wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen¹³. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara menguraikan dan menggambarkan aspek yang diteliti. Penelitian kualitatif data yang diperoleh berupa kata-kata melalui informasi dari para pendukung, tulisan, dan foto. Metode deskriptif adalah tehnik pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data yang dikumpulkan dapat berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *vidiotape*, dokumentasi pribadi, catatan atau memo, dan dokumentasi resmi lainnya . teknik pengambilan data dilapangan dengancara melakukan pengamatan langsung dilapangan. Data yang diperoleh dengan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang bersangkutan. Setelah itu data yang diperoleh kemudian dapat dikelola dan dianalisis, serta data tersebut dipilah-pilah disesuaikan dengan pembahasan. Selanjut mendiskripsikan dan disimpulkan.

Observasi menjadi Dipilih dengan alasan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif seringkali luput memandang kedalaman fakta sosial.selain itu peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena menggali data sebanyak mungkin dan dilakukan interpretasi. Moleong mendeskripsikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah¹⁴.

2. Pengumpulan Data

¹³ Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Juli 2017, Hal.1.

¹⁴ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, Cetakan keduapuluh tujuh, 2010, Hal.6.

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.¹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Prosedur yang di pakai dalam pengumpulan data yaitu : (a) Observasi, (b) Wawancara, dan (c) Dokumentasi, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.¹⁶ Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung berkaitan dengan kesenian Jaranan Turonggo Noyo Bongso, observasi tersebut di lakukan di Gang Noyo Bongso, Jepun, Tulungagung. Dari hal tersebut, peneliti mengkaji tentang makna kesenian jaranan terkait dengan agama.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden.

Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga

¹⁵ Ridwan, Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta, (Bandung: Alfabeta, 2004) hal 137

¹⁶ Abdurrahman, Fatoni. Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) hal 104-105.

disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (open ended interview), wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (standardized interview) yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.¹⁷

Wawancara ini dilakukan peneliti di Paguyuban Jaranan Turonggo Noyo Bongso yang di ketuai oleh Pak Arif Deni Prasetya. Melalui wawancara diharapkan peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai Jaranan Turonggo Noyo Bongso kaitannya dengan agama dan motif sosial ekonomi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan observasi. Interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab untuk secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.

- c. Dokumentasi Teknik dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada di lapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data. Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berada ditempat penelitian atau ang berada diluar tempat penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan

¹⁷ Dedi, Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosda. 2006) hal 120.

dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dipilah menjadi dua cara pokok yaitu metode non-interaktif dan interaktif. Metode non interaktif mencakup dokumentasi sedang metode interaktif meliputi wawancara dan pengamatan peran serta¹⁸. Pada metode non interaktif diwujudkan melalui hasil riset pustaka dan dokumentasi, sedang metode interaktif termanifestasi melalui wawancara mendalam (*in-depth-interview*) dengan asumsi bahwa wawancara tersebut juga dapat mewakili pengamatan berperan serta.

Adapun aplikatif pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) ini adalah menggunakan teknik bola salju yang menggelinding (*teknik snowballing*), yakni dari *key person* yang satu menuju *key person* yang lain, sampai ditemukan varian yang memenuhi data. Hal ini didasarkan pertimbangan dalam penelitian kualitatif berkenaan dengan prosedur memburu informasi adalah sebanyak karakteristik elemen yang berkaitan dengan masalah yang diketahui oleh peneliti.

3. Reduksi Data

Reduksi Data Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti

¹⁸ H.B. Sutopo, *Telaah Karya Penelitian, Sumbangsih Jurnal Penelitian*, Universitas Sebelas Maret, No 1 Tahun IV (1988), 19.

melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

Penyajian Data Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

Menarik kesimpulan atau verifikasi Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.

Atau cara Reduksi data yang lain juga bisa dilakukan, peneliti akan merangkum, memilih hal-hal pokok dari data yang sementara diperoleh untuk kemudian dicari tema atau kategorisasi¹⁹. Peneliti melakukan reduksi data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Proses selanjutnya berupa penyajian data yakni data peneliti yang sudah direduksi, dilakukan proses penarisan data dalam bentuk teks²⁰. Pada saat display data inipun peneliti akan melakukan analisis data²¹. Langkah berikutnya berupa penarikan kesimpulan (conclusion: drawing/verifying) yang bersifat sementara. Sebab dari kesimpulan

¹⁹ Sugiyono, *Memahami...* 92.

²⁰ *Ibid.*,

²¹ Ahmad Syafi'i Mufid, "Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Agama," Dalam Menuju *Penelitian Keagamaan: Dalam Perspektif Penelitian Sosial*, ed. Affandi Muhtar, (Cirebon: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1996), 107.

sementara ini akan ditindaklanjuti dengan proses verifikasi dengan pengumpulan data yang kurang, reduksi, display dan penarikan kesimpulan lagi`

4. Analisis Data

Konsep dasar analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja atas pembacaan terhadap data²². Untuk memenuhi konsep dasar analisis data ini peneliti mengikuti cara yang disarankan Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang menawarkan metode analisis interaktif, yakni melakukan analisis data secara simultan dan terus menerus sejak pengumpulan data dilakukan sehingga selesainya pengumpulan data dalam waktu tertentu melalui proses reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion: drawing/verifying*)²³.

5. Penulisan Penelitian

Penulisan penelitian merupakan tahap paling akhir dari seluruh rangkaian penelitian. Menulis dengan ini memiliki makna sebagai upaya melukiskan kembali realitas-realitas yang lampau. Sebab, yang disajikan dalam penulisan penelitian adalah hasil dari seluruh rancangan penelitian

²² Konsep dasar akan pengertian analisis data ini merupakan sintesis yang dilakukan Lexy J. Moleong terhadap definisi Patton maupun bogdan dan Taylor. Lihat Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 103.

²³ Mathew B. Miles dan A Michael Habermas, *Alakang pendidikan dan Pekernalisis Data Kualitatif*, Terj. Tjerjep Rohendi Rohidin (Jakarta: Ui Press, 1992), 20. Lihat Juga: Sugiyono, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2005), 91-93.